

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN FIQH DI
MADRASAH TSANAWIYAH AL ITTIHAD BELUNG
PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**DEDY
(05110026)**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FEBRUARI, 2010**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN FIQH DI
MADRASAH TSANAWIYAH AL ITTIHAD BELUNG
PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

DEDY

(05110026)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FEBRUARI, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN FIQH DI
MADRASAH TSANAWIYAH AL-ITTIHAD BELUNG
PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Dedy

NIM: 05110026

**Telah Disetujui pada Tanggal 05 Oktober 2009
Dosen Pembimbing,**

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MADRASAH TSANAWIYAH AL
ITTIHAD BELUNG PONCOKUSUMO MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dedy (05110026)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dengan nilai B dan telah dinyatakan
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 9 Februari 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002

Sekretaris Sidang

Drs. M. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

Pembimbing

Dr. Hj. Sutiah, M.pd
NIP. 196510061993032003

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA
NIP. 196203071995031001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini kupersembahkan
kepada:

Orangtuaku, yang telah mendidik, membesarkan,
mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya
kepadaku dan dengan ikhlas merestuiku dalam menempuh
pendidikan tinggi yang melelahkan ini namun bermanfaat.

Saudaraku tercinta Waheda, Basiran, Munakip dan orang
terdekatku Noor Hafidhoh yang selalu memberikan
semangat dan aspirasi yang tak pernah membuat putus
harapanku

Guru-guru dari SD hingga perguruan tinggi yang dengan
ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya

Sahabatku....(Tulus, Heru, Dinhaq, Masis, Fauzy, Firgis,
Yanti, Nie', Saokee, Bul-bul, Wildan, Hartono, Ma'ul, Aam,
Fitri, Ulul, Wawan, Hamdani, Syfa', Subhan,
Adirasa, Adi Anin, Maulana, Zaky,
Nanang, Deny, Dito, Ali, Ande,
Fandy, Kate, Wahab, Wahyu)

penghibur dikala suntuk dan motivator disaat lelah, semoga
persahabatan kita tetap utuh untuk selama-
lamanya....bersama kalian banyak hal yang tak terlupakan
dan keberadaan kalian adalah segalanya bagiku dan
kalianlah anugerah yang terindah dalam hidupku

Orang-orang yang berada di lingkunganku yang
membantuku dalam proses pengembangan diri.

MOTTO

وَاللَّهُ الْمُرْتَدُّ عَلَيْهِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro, 2000. Hlm.224

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dedy
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 05 Oktober 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Dedy
NIM : 05110026
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad belung Poncokusumo Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP.
196510061993032003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05

Oktober 2009

Dedy

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Di setiap masa dan suasana, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW. Karena melalui petunjuk dan petunjuknya kita dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, karena tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara langsung maupun tak langsung telah memberikan izin, motivasi serta do'anya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak dan Ibu, yang dengan ridhlo dan ikhlas (semoga tetap dalam lindungan-Nya) melepas keberangkatanku, merestui penulis dalam menempuh pendidikan tinggi yang melelahkan ini, namun penulis tetap semangat demi tercapai cita-cita. Serta saudara-saudara tercinta yang secara langsung maupun tak langsung telah memberikan motivasi kepada penulis, semoga kita tetap rukun.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. M. Padil, selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.

6. Hizbullah Mukhtar, S.Ag. selaku Kepala Sekolah MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap guru dan karyawan MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang yang telah turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga besar PMII khususnya Rayon “Kawah” Condrodimuko, sedulur HMJ, sedulur SR, serta temen-temen yang memberikan warna bagi penulis.
9. Segenap teman-teman angkatan '05, terima kasih kebersamaan, kekompakan, dan bantuan-bantuannya, semoga bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharap adanya saran dan kritik yang membangun. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi semua secara umumnya.

Malang, 05 Februari 2010

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang
- Lampiran 2 : Penjabaran Strategi Pencapaian Visi Masalit MTs Al-Ittihad
- Lampiran 3 : Kalender Pendidikan MTs Al-Ittihad
- Lampiran 4 : Pekan Efektif Semester Ganjil
- Lampiran 5 : Pekan Efektif Semester Ganap
- Lampiran 6 : Program Tahunan (Prota) semester Ganjil
- Lampiran 7 : Program Tahunan (Prota) semester Ganap
- Lampiran 8 : Data Presentasi Madrasah
- Lampiran 9 : Program Semester (Promes) Semester Ganjil
- Lampiran 10 : Program Semester (Promes) Semester Ganap
- Lampiran 11 : Silabus
- Lampiran 12 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Gerbang Masuk MTs Al-Ittihad
- Gambar 2 : Gedung Sekolah MTs Al-Ittihad
- Gambar 3 : Ruang Guru MTs Al-Ittihad
- Gambar 4 : Guru-Guru MTs Al-Ittihad
- Gambar 5 : Laboratorium Komputer MTs Al-Ittihad
- Gambar 6 : Perpustakaan MTs Al-Ittihad
- Gambar 7 : Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Fiqh
- Gambar 8 : Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Fiqh
- Gambar 8 : Ruang Kelas MTs Al-Ittihad
- Gambar 10 : Ruang Kelas MTs Al-Ittih

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN ..	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1

B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penelitian.....	9

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Kurikulum.....	12
1. Pengertian Kurikulum	12
2. Komponen Kurikulum	14
3. Fungsi Kurikulum	17
4. Asa-asas Pengembangan Kurikulum.....	21
5. Unsur-unsur Kurikulum	24
B. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Fiqh	25
1. Tujuan	28
2. Fungsi.....	29
3. Ruang Lingkup.....	30
4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh MTs	30
5. Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian.....	33
C. Kajian tentang KTSP.....	35
1. Pengertian KTSP	35
2. Konsep Dasar KTSP	35

3. Landasan Pengembangan KTSP	38
4. Tujuan KTSP.....	38
5. Prinsip-prinsip KTSP	41
6. Acuan Operasional Penyusunan KTSP.....	45
7. Karakteristik KTSP	49
8. Komponen KTSP	54
9. Visi Satuan Pendidikan	54
10. Proses Menyusun KTSP.....	55
D. Kajian Silabus, Kalender Pendidikan dan RPP.....	57
1. Pengertian Silabus	57
2. Prinsip Pengembangan Silabus	59
3. Manfaat Silabus	62
4. Pengembangan Silabus.....	63
5. Langkah-langkah Pengembangan Silabus.....	64
6. Proses Pengembangan Silabus	68
7. Format Silabus Berbasis KTSP.....	70
8. Pengembangan Kalender Pendidikan.....	72
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	73
10. Prinsip Pengembangan RPP	74
11. Fungsi RPP	75
12. Format RPP Berbasis KTSP	77

BAB III : METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	80
2. Kehadiran Peneliti.....	83
3. Lokasi Penelitian.....	84
4. Data Sumber Data	84
5. Metode Pengumpulan Data.....	86
6. Analisis Data	90
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	92
8. Tahap-tahap Penelitian.....	94

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang objek.....	97
B. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh	104
1. Perencanaan Pembelajaran Fiqh	104
2. Pelaksanaan pembelajaran Fiqh	107
3. Evaluasi Pembelajaran Fiqh.....	109
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh	111

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqh

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqh	115
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh.....	117
3. Evaluasi Pembelajaran Fiqh.....	118
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqh	119

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	123
B. Saran-Saran	125

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

ABSTRAK

Dedy, 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Kata kunci: *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pelajaran Fiqh.*

Kurikulum merupakan bagian terbesar dari input sekolah/madrasah yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan mutu sekolah, karena dari kurikulumlah perubahan kemampuan, keterampilan dan sikap dari peserta didik yang direncanakan. Atau dengan kata lain, rencana rekayasa tentang kehidupan peserta didik disekolah/madrasah untuk menuju kehidupan yang lebih baik tergambar dari kurikulum yang ada disekolah/madrasah.

Sebagai implikasinya, kesadaran tentang peran guru meningkat. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi, sekaligus gerbang menuju pembangunan yang terintegrasi. Tanpa manusia yang cakap, berpengetahuan, trampil, cerdas, kreatif dan bertanggung jawab, pembangunan yang terintegrasi tidak dapat terselenggara dan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu dan harus memahami kurikulum sekolah tempat mereka bertugas dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam kurikulum.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Kehadiran peneliti adalah sebagai seorang pengamat secara penuh. Adapun prosedur pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Kemudian pengecekan

keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertakan, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dari hasil analisis data lapangan dapat diperoleh temuan bahwa MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang belum maksimal dalam pelaksanaan KTSP. Untuk saat ini MTs Al-Ittihad masih menggunakan model KTSP dari Depag. Disamping itu, latar belakang akademik para guru yang masih rendah dan belum memahami KTSP berdampak terhadap pengembangan silabus dan RPP yang dibutuhkan lembaga setempat. Dan evaluasi dilakukan setiap akhir tahun. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan KTSP adalah adanya semangat dari para guru dan berada dalam lingkungan pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tidak adanya work shop, seminar, pelatihan dan sebagainya terkait dengan penyusunan dan pengembangan KTSP, dan belum adanya kesiapan guru dalam pemberlakuan KTSP di Madrasah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pentingnya peran dan fungsi kurikulum merupakan alat yang krusial dalam merealisasikan program pendidikan, baik formal maupun nonformal, sehingga gambaran sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, sistem kurikulum pada hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri.

Sejalan dengan tuntutan zaman, perkembangan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sudah menginjakkan kakinya kedalam dunia inovasi. Inovasi dapat berjalan dan mencapai sasarnya, jika program pendidikan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman.

Sebagai implikasinya, kesadaran tentang peran guru meningkat. Sebagai tenaga profesional, guru merupakan pintu gerbang inovasi, sekaligus gerbang menuju ke pembangunan yang terintegrasi. Betapa tidak, karena pembangunan dapat terlaksana jika dimulai dari pembangunan manusia terlebih dahulu. Tanpa manusia yang cakap, berpengetahuan,ampil, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab, pembangunan yang terintegrasi dapat terselenggara dan berhasil dengan baik. Oleh karena itu setiap guru dan tenaga kependidikan lainnya perlu dan harus

memahami kurikulum sekolah tempat mereka bertugas dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan dalam kurikulum².

Kurikulum yang mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kurikulum dalam sistem persekolahan merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks ini pula, peran dan fungsi kurikulum mendapat tempat sebagaimana mestinya, bahkan menjadi fokus yang perlu dipelajari lebih tekun. Para pakar ilmu pendidikan dan tenaga profesional kependidikan dituntut agar mempelajari bidang ini sebagai bagian khas dalam perangkat kemampuan profesional, disamping kemampuan masyarakat dan kemampuan kepribadian yang menunjang keterlaksanaan tugas-tugas mereka di lapangan. Bidang kurikulum pada hakikatnya mempersyaratkan kemampuan, yakni: pemahaman tentang konsep-konsep dalam manajemen pengembangan kurikulum; proses manajemen pengembangan kurikulum; pelaksanaan manajemen; pemantauan dan penilaian kurikulum; perbaikan kurikulum; dan ketenagaan dalam manajemen kurikulum.³

² Oemar Hamalik, 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 3

³ Oemar Hamalik, 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 5-6

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan melalui upaya pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya pendidikan lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar di lingkungan masing-masing tingkat satuan pendidikan. Kesiapan sekolah/madrasah dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KTSP sangat dipengaruhi oleh kondisi tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh masing-masing satuan pendidikan.⁴

Dalam panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh BSNP (2006) dinyatakan bahwa KTSP dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dibawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “*full authority and responsibility*” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas,

⁴ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 23

mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggung jawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.⁵

Dalam KTSP, kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Seorang guru harus progresif dan mengetahui dengan kompetensi apa yang dituntut dewasa ini. Disamping itu guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, maupun dengan penyediaan alat belajar yang cukup, serta pengaturan organisasi kelas yang mantap ataupun lainnya yang diperlukan.⁶

Guru perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukan dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasi guru untuk berperan secara aktif dalam kegiatan bimbingan dan mereka ikut bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan itu, disamping itu fungsi bimbingan dalam proses belajar mengajar itu merupakan salah satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan pribadinya, perwujudan kompetensi ini tampak dalam kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan suasana belajarnya.⁷

Ditengah era globalisasi dan informasi, lembaga pendidikan mau tidak mau harus menggunakan sarana informasi agar dalam proses belajar mengajar lebih cepat dan menarik dan anak didik tidak lagi bosan. Salah satu mata pelajaran

⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007). hlm. 21

⁶ Soecipto, Rafli Sosasi, 1999. *Profesi Guru*, Jakarta: Rieke Cipta., hlm. 51

⁷ *Ibid*, hlm. 107-108

yang cepat membosankan adalah mata pelajaran Fiqh, dimana mata pelajaran ini sudah sering siswa dapatkan di pondok pesantren, karena sebagian besar siswa MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang tinggala dalam pesantren.

Tidak hanya itu, mata pelajaran Fiqh dimana materi fiqh dapat dipelajari dan diakses dengan cepat dengan menggunakan komputer. Bahkan kita dapat mencari tema-tema tertentu dalam waktu yang sangat singkat.

Sebagai bentuk perubahan zaman di era informasi ini, tentu saja proses belajar mengajar dituntut lebih cepat, mudah dan menarik, karena apabila seorang guru tidak mau tanggap terhadap perkembangan dan tuntutan zaman akan membuat proses belajar mengajar tidak menarik dan membosankan. Oleh sebab itu, mau tidak mau lembaga pendidikan dan guru harus melihat perkembangan anak dengan kebutuhan zaman.

MTs A Ittihad Belung Poncokusumo Malang, salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tentu saja mengalami berbagai hambatan. Sebagai lembaga islam, tentu saja mencari inovasi baru dalam proses belajar mengajar terkait pemberlakuan KTSP dilembaganya, lebih-lebih mata pelajaran agama seperti Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Islam dan Qur'an Hadist.

Dengan adanya KTSP ini, lembaga pendidikan dan guru dapat dengan leluasa mendidik anak didiknya sesuai dengan kebutuhan zaman dimana peserta didik berada, sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan KTSP dengan

memperhatikan acuan operasional penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul: ***"IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTs AL ITTIHAD BELUNG PONCOKUSUMO MALANG"***

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang penting, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari masalah tersebut diatas, penulis akan merumuskan masalah yang menjadi dasar pokok pembahasan Skripsi ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana proses Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Mts Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang.
 - a. Perencanaan Pembelajaran Fiqh
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh
 - c. Evaluasi Pembelajaran Fiqh
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Implementasi KTSP pada mata pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

C. Tujuan Penelitian

Dalam pembahasan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Mts Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang
 - a. Perencanaan Pembelajaran Fiqh
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh
 - c. Evaluasi Pembelajaran Fiqh
2. Mendiskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Implementasi KTSP pada mata pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan batasan bagi peneliti untuk merancang/mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini. Dengan adanya ruang lingkup penelitian tersebut, maka akan mempermudah proses penelitian, menentukan metode sampai tahap *report* (pelaporan).

Adapun dalam penelitian ini, ruang lingkungnya adalah pada persoalan ”

1. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTS Al Ittihad belung Poncokusumo Malang

- a. Perencanaan Pembelajaran Fiqh
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh
 - c. Evaluasi Pembelajaran Fiqh
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang

E. Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian Tentang *"Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang"* maka penelitian ini diharapkan bermanfaat :

Secara teoritis:

1. Menambah kajian keilmuan dibidang pendidikan
2. Dapat memahami dan menemukan suatu peristiwa/masalah dibidang pendidikan dan membantu memecahkan permasalahannya.
3. Untuk membangun teori pengetahuan dalam rangka memverifikasi teori atau menemukan teori baru.

Dan secara praktisi:

1. Bagi UIN Malang

Sebagai tambahan khazanah ilmiah bagi perpustakaan (sebagai referensi dan sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan

3. Bagi peneliti

a. Penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi peneliti.

b. Penelitian dapat memberikan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap keadaan yang dihadapi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan ini dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisikan tentang kajian secara teoritis yang terdiri dari (A) Kurikulum secara umum yang terdiri dari: Pengertian kurikulum, komponen kurikulum, fungsi-fungsi kurikulum, asas-asas kurikulum, unsur-unsur

kurikulum. **(B)** Kurikulum KTSP yang terdiri dari: pengertian, Konsep dasar KTSP, landasan pengembangan KTSP, tujuan KTSP, prinsip-prinsip pengembangan dan pelaksanaan KTSP, acuan operasional penyusunan KTSP, karakteristik KTSP, komponen KTSP, visi satuan pendidikan, dan proses penyusunan KTSP. **(C)** Kajian silabus, kalender pendidikan dan RPP yang terdiri dari: pengertian silabus, prinsip pengembangan silabus, manfaat silabus, prosedur pengembangan silabus, proses pengembangan silabus, format silabus berbasis KTSP, pengembangan kalender pendidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), prinsip pengembangan RPP dan fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP).

BAB III: Berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Merupakan pembahasan tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari: sejarah berdirinya MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo, lokasi dan letak biografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa-siswi, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dan paparan data hasil penelitian terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta faktor

pendukung dan penghambat implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran fiqh di MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

BAB V: Berisikan tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran fiqh di MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

BAB VI: Merupakan bab penutup. Pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini yang berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan dan kemudian dilanjutkan dengan memberi saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan dan disertai dengan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan dalam bahasa Perancis yakni *courier* yang berarti *to run* artinya berlari. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran atau course yang harus ditempuh untuk mencapai gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.⁸ Secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk Indonesia.⁹ Secara *modern* kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*course*) tetapi menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan.¹⁰

Dalam kamus *webster's New Inernational Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani *curricula* yang semula berarti suatu jalan untuk pedati. Istilah ini kemudian diambil dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.

⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Peraktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 3-4

⁹ Hamdani Ihsan, dkk, *Filsafat Pendidikan islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 131

¹⁰ Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Peraktek*, *op.cit*, hlm. 4

Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu.

Dalam kamus tersebut, kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau diperguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.¹¹

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan “*manhaj*”, yakni jalan yang terang, jalan yang terang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidikan atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai-nilai.¹²

Dalam pengertian sempit kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum, yaitu: tujuan, isi, organisasi serta strategi.¹³

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2001), hlm. 53

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), hlm. 1

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hlm. 182

Dalam pengertian yang lebih luas, seperti yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 bahwa kurikulum adalah:¹⁴

“Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.

2. Komponen Kurikulum

a. Komponen tujuan

Tujuan pendidikan Nasional, merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi dalam hierarkis tujuan-tujuan pendidikan yang ada, yang bersifat ideal dan umum yang dikaitkan dengan falsafah pancasila.¹⁵ Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dari yang paling tinggi sampai paling rendah yaitu dapat diurutkan sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan Nasional.
- 2) Tingkat Institusional, tujuan kelembagaan.
- 3) Tujuan kurikuler (tujuan mata pelajaran atau bidang studi).
- 4) Tujuan Instruktusional (tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus).

Sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 3 tentang sisdiknas, tujuan pendidikan Nasional adalah:

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara,2003), hlm. 6

¹⁵ Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan kurikulum teori dan Peraktek*, *op.cit*, hlm. 13

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁶

Tujuan pendidikan diatas pada dasarnya untuk membentuk peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa. Tujuan tersebut mempunyai tujuan komprehensif.

b. Komponen isi dan struktural program atau materi

Komponen isi dan struktur/program materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidik yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang studi.¹⁷ Bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah/lembaga pendidikan.

c. Komponen media atau sarana prasarana

Media merupakan perantara untuk menjelaskan kurikulum yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada

¹⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, *Ibid*, hlm. 8

¹⁷ Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori dan peraktek*, *op.cit*, hlm. 15

peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

d. Komponen strategi pembelajaran

Strategi menunjuk pada pendekatan, metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Pada hakekatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi menyangkut berbagai macam yang diusahakan oleh oleh guru dalam membelajarkan siswa tersebut. Dengan kata lain mengatur seluruh komponen, baik pokok maupun penunjang dalam sistem pengajaran.

e. Komponen proses pembelajaran

Bahan ajar yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Dan perencanaan kurikulum ini biasanya menggunakan pertimbangan ahli. Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses mengajar yang merupakan suatu indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk suasana belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreatifitas melalui bantuan guru.

f. Komponen evaluasi dan penilaian

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan dengan komponen lainnya, maka cara penilaian evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, dan proses pembelajaran.

Lebih lanjut, penilain sangat penting tidak hanya memperlihatkan sejauh mana tingkat prestasi anak didik, tetapi juga suatu sumber *input* dalam upaya perbaikan dan pembaharuan suatu kurikulum. Penilaian dalam arti luas, dapat diartikan tidak hanya oleh pendidik, tetapi juga kalangan masyarakat luas dan memang mereka yang berwenang dalam pendidikan.¹⁸

3. Fungsi-fungsi Kurikulum

Kurikulum selain bermanfaat bagi anak didik juga mempunyai fungsi-fungsi lain yaitu:¹⁹

a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan suatu alat atau usaha dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai, sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini kegunaan oleh sekolah tersebut. Apabila tujuan-tujuan belum

¹⁸ Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Peraktek*, *op.cit*, hlm. 15-16

¹⁹ Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Peraktek*, *op.cit*, hlm. 135-139

tercapai, maka cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan, maka tujuan tersebut pasti dicapai secara bertingkat, yang saling mendukung. Keberadaan kurikulum disini ialah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi kurikulum bagi anak didik

Kurikulum merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari diharapkan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya.

Dengan kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berbeda.

c. Fungsi kurikulum bagi pendidikan

Guru merupakan pendidik profesional, yang mana secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan, dipundak orang tua. Para orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya terhadap guru/pendidik.

Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah:

- 1) Pedoman kerja dalam penyusunan dan mengorganisir pengalaman belajar para anak didik.
 - 2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah

Kepala sekolah merupakan seorang administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembinanya adalah:

- 1) Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervise yang memperbaiki situasi belajar.
- 2) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.
- 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervise dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.
- 4) Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum pada masa yang akan datang.

5) Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi kurikulum bagi orang tua anak didik

Orang tua dapat berpartisipasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan tersebut dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah/guru mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan yang berupa materi dari para orang tuanya dapat melalui lembaga BP-3. Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah, para orang tua tersebut dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka. Kerjasama berdasarkan fungsi masing-masing yakni antara orang tua, sekolah dan guru/pendidik. Karenanya pemahaman orang tua mengenai kurikulum tampaknya suatu hal yang mutlak.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang ada di atasnya

Fungsi kurikulum dalam hal ini dibagi menjadi dua jenis fungsi, yakni:

1) Pemeliharaan kesinambungan proses pendidikan

Sekolah pada tingkat di atasnya dapat melakukan penyesuaian didalam kurikulum. Jika bagian dari kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada dibawahnya, maka sekolah dapat meninjau kembali atas perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan dan

sekolah dapat mempertimbangkan dalam memasukkan program lain kedalam kurikulum.

2) Penyiapan tenaga kerja

Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang ada dibawahnya berkaitan dengan pengetahuan tentang isi, organisasi atau susunan dan cara pengajarannya dengan harapan hal itu akan membantu sekolah, pendidik dalam melakukan revisi-revisi dan penyesuaian pada kurikulumnya.

g. Fungsi kurikulum masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Dengan mengetahui kurikulum yang berada disekolah, masyarakat sebagai pemakai lulusan, dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam:

- 1) Ikut memberikan kontribusi, dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat.
- 2) Ikut memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan disekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

4. Asas-asas Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis

kurikulum memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang pula memiliki hal-hal yang bertentangan dan memerlukan seleksi. Ada 4 asas dalam pengembangan kurikulum, yakni:

a. Asas filosofis

Filsafat mempunyai jangkauan kajian sangat luas. Bagi para pengembang kurikulum (*curriculum developers*) yang memiliki pemahaman kuat tentang rumusan filsafat, maka akan memberikan dasar yang kuat pada kemungkinan dalam mengambil suatu keputusan yang tepat dan konsisten. Namun perlu diperhatikan, pengembangan tidak hanya menonjolkan atau mementingkan filsafat pribadinya, tetapi juga perlu mengembangkan filsafat lembaga pendidikan dan pendidik.

Perlunya pendidikan mengenai falsafah lembaga pendidikan dimana dia bertugas, adalah suatu tuntutan pokok. Keberadaan falsafah seorang pendidik senantiasa dituntut untuk selalu relevan dengan falsafah yang berlaku pada suatu sekolah agar pendidik diharapkan mampu membimbing anak didik kearah tujuan pendidik yang berlalu.

b. Asas sosiologi

Fungsi utama pendidik adalah untuk menanamkan berbagai sistem moral pada masyarakat. Suatu kurikulum pada prinsipnya mencerminkan kegiatan cita-cita dan kebutuhan masyarakat sebagaimana dirumuskan

dalam UU, peraturan dan lain-lain. Kompleksnya kehidupan masyarakat ditentukan oleh:

1. Dalam masyarakat terdapat kata kehidupan yang beraneka ragam.
2. Kepentingan antara individu berbeda-beda.
3. Masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Kurikulum sedapat mungkin dibangun dan dikembangkan dengan tetap merujuk pada asas kemsyarakatan pada zamannya.²⁰

c. Asas psikologi

Selain dua asas diatas, psikologi sangat membantu dalam menambah pengalaman belajar anak didik yang lebih akurat. Adanya teori-teori dalam belajar ditentukan dan bagaimana kondisi belajar menjadi belajar yang lebih efisien, baik itu kondisi kelas dan sebagainya.

Asas psikologi ini terpacu pada keadaan (psikologis) anak didik bagaiman perkembangan anak didik, sejauh mana kekautan kemampuan anak didik, sehingga dalam perkembangan kurikulum hal-hal tersebut perlu diperhatikan.

d. Asas organisatoris

Organisatoris adalah masyarakat, ada dua masalah pokok yang harus diperhatikan sebelum mengembangkan kurikulum, yakni:

²⁰ Abdullah Idi, 1999, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Peraktek*, *op.cit*, hlm. 64

1. Pengetahuan apa yang paling berharga untuk diberikan kepada anak didik dalam suatu bidang studi.
2. Bagaimana mengorganisasi bahan-bahan belajar agar anak didik dapat menguasai dengan sebaik-baiknya.

5. Unsur-unsur Kurikulum

Mengacu pada batasan pengertian dalam UUSPN No.20 tahun 2003 tersebut, maka kurikulum memiliki unsur-unsur sebagai berikut:²¹

a) Seperangkat rencana

Seperangkat rencana dapat diartikan bahwa dalam kurikulum memuat berbagai rencana yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Rencana tersebut bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan situasi dalam proses pembelajaran.

b) Pengaturan tujuan, isi dan bahan pelajaran

Pengaturan mengenai tujuan merupakan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Standar kompetensi tersebut mencakup lintasan kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran dan standar kompetensi dasar. Sedangkan isi dan bahan pelajaran merupakan pengaturan yang terkait dengan obyek atau bahan kajian yang akan disampaikan dan dilatihkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.

²¹ Mansyuri AM, Taufiq Dahlan, *Panduan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah), hlm. 2-3

c) Pengaturan cara yang digunakan

Pengaturan yang dimaksudkan sebagai penerapan pendekatan, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dalam setiap interaksi pembelajaran. Dalam konteks ini guru perlu menerapkan prinsip *student centered* atau *student active learning*, yakni dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode dan teknik-teknik pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas dan kreativitas siswa dikelas, seperti diskusi, demonstrasi inquiry dan sebagainya.

d) Sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pendidika

Kurikulum yang dibuat hendaknya dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang oleh karenanya perlu dibuat secara sistematis dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara komprehensif dan integral dalam upaya pencapaian standar kompetensi dasar.

B. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan menengah pertama yang sejajar dengan SMP/SLTP. Kurikulum yang digunakan pada jenjang itu harus mengacu pada PP No 19 tahun 2005 dan Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi. Didalam kedua peraturan tersebut telah dijelaskan dengan rinci tentang kerangka dasar dan komponen kurikulum Madrasah tsanawiyah atau yang

sederajat. Berhubung madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan islami yang berada dibawah naungan Depag, maka dalam hal implementasi kurikulumnya harus mengacu pada Permenag no 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk mata pelajaran agama.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Berdasarkan peraturan di atas yang menjelaskn tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum agama untuk madrasah tsanawiyah dan sederajat maka harus berpedoman pada Permenag No. 2 Tahun 2008 sebagaimana berikut;²²

²² Depag RI, *Permenag No. 2 tahun 2008*, [http://WWW.Google.Com/Kurikulum Madrasah Tsanawiyah.html](http://WWW.Google.Com/Kurikulum%20Madrasah%20Tsanawiyah.html). diakses pada tanggal 24 September 2009 Pukul 22.15 WIB.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fiqih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fikih Madrasah Tsanawiyah ini meliputi : Fikih Ibadah, Fikih Muamalah, Fikih Jinayat dan Fikih Siyasah yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fikih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannaas*).

1. Tujuan

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih

ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

2. Fungsi

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk : (a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat; (c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat; (d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Swt. serta akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (d) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah; (e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan

sehari-hari; (f) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

1. Aspek fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
2. Aspek fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam- meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqih MTs

Standar kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh Fiqih di MTs. kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan, dan ibadah kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan

dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MTs yaitu:

- a. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang tata cara thaharah, pelaksanaan shalat (shalat wajib, jama'ah, jama' qashar, darurat, janazah, shalat sunnah) serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan, dan menggunakan informasi tentang sujud, dzikir dan do'a, puasa, zakat, haji dan umrah, makanan minuman yang halal dan haram, qurban dan 'aqiqah serta mampu mengamalkannya.
- c. Kemampuan membiasakan untuk mencari, menyerap, menyampaikan dan menggunakan informasi tentang muamalah, muamalah selain jual beli, kewajiban terhadap sesama (orang sakit, janazah, dan ziarah kubur), tata pergaulan remaja, jinayat, hudud dan sanksi hukumnya, kewajiban mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, kewajiban mengelola dan mengolah lingkungan untuk kesejahteraan sosial. Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam empat unsur pokok mata pelajaran Fiqih di MTs. yaitu: Fiqih Ibadah, Fiqih Muamalah, Fiqih Jinayah dan Fiqih

Siyasah. Berdasarkan pengelompokan per unsur, kemampuan dasar mata pelajaran Fikih di MTs adalah sebagai berikut:

1. Fikih Ibadah

Melakukan thaharah / bersuci, melakukan shalat wajib, melakukan shalat berjama'ah, memahami shalat jama' qashar dan jama' qashar, memahami tata cara shalat darurat, melakukan shalat janazah, melakukan macam-macam shalat sunnah, melakukan macam-macam sujud, melakukan dzikir dan do'a, membelanjakan harta di luar zakat, memahami ibadah haji dan umrah, memahami hukum Islam tentang makanan dan minuman, memahami ketentuan aqiqah dan qurban, dan melakukan shalat janazah.

2. Fikih Muamalah

Memahami macam-macam muamalah, memahami muamalah di luar jual beli, melaksanakan kewajiban terhadap orang sakit, jenazah dan ziarah kubur, dan melakukan pergaulan remaja sesuai syariat Islam.

3. Fikih Jinayat

Memahami jinayat, hudud dan sanksinya

4. Fikih Siyasah

Mematuhi undang-undang negara dan syariat Islam, memahami kepemimpinan dalam Islam, memelihara, mengolah lingkungan dan kesejahteraan sosial.

5. Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian

a. Pendekatan

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:

1. *Keimanan*, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt. Sebagai sumber kehidupan.
2. *Pengamalan*, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi mata pelajaran Fikih dalam kehidupan sehari-hari.
3. *Pembiasaan*, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan melakukan tata cara ibadah, bermasyarakat dan bernegara yang sesuai dengan materi pelajaran Fikih yang dicontohkan oleh para ulama.
4. *Rasional*, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Fikih dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
5. *Emosional*, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

6. *Fungsional*, menyajikan materi Fikih yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. *Keteladanan*, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pembelajaran fiqih.

b. Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar peserta didik berupa kompetensi yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan serta pengamalan. Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara proporsional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam penilaian Fikih adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga: Perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap Pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, di tempat ibadah, dan ketika mereka bermain. Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang menonjol atau kelainan

pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan.

Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, dan segala sikap.

C. Kajian Tentang Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)

1. Pengertian

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.²³

2. Konsep Dasar KTSP

Dalam standar nasional pendidikan (SNP pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah

²³ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasi di Madrasah)*, (Jogyakarta: Pilar Dunia, 2007), hlm. 79

kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keluasaan dalam mengelola sumberdaya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikan sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan

otonomi kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki "*full authority and responsibility*" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggung jawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidik, perwakilan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite

sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.²⁴

3. Landasan Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- b. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.²⁵
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 dan 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²⁶

4. Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

²⁴ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 20-22

²⁵ *Ibid*, hlm. 28

²⁶ Masnur Muslich, *KTSP (Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan) Dasar-dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 1

Secara umum tujuan diterapkan KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan diatas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuan hal sebagai berikut:

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah, karena pihak sekolah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolah.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisiensi dan efektif bilaman dikontrol oleh masyarakat setempat.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepala pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

7. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasinya dalam KTSP.²⁷

5. Prinsip-prinsip Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Permendiknas, No. 22 Tahun 2006).

1. *Berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan.*

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

²⁷ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, *op.cit*, hlm. 22-23

2. *Beragama dan terpadu*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, budaya dan adat istiadat, serta status ekonomi dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

3. *Tanggap terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni*

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.²⁸

4. *Relevan dengan kebutuhan hidup*

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu,

²⁸ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, op.cit*, hlm. 151-152

pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

5. *Menyeluruh dan berkesinambungan*

Subtansi kurikulum merupakan keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.

6. *Belajar sepanjang hayat*

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non-formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

7. *Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah*

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto

Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²⁹

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan KTSP adalah sebagai berikut:

- 1) Didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan.
- 2) Menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 3) Memungkinkan peserta didik mendapatkan pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memerhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke-Tuhan keindividuan, kesosialan dan moral.
- 4) Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka dan hangat

²⁹ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasi di Madrasah)*, *op.cit*, hlm. 81

dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madia mangun karsa, ing ngarsa sung tulada*.

- 5) Dilaksanakan dengan menggunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk menghasilkan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
- 6) Mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengemabangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antar kelas dan jenis serta jenjang pendidikan.³⁰

6. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Acuan operasional penyusunan KTSP sedikitnya mencakup 12 (dua belas) poin, yakni peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik; keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; agama, dinamika perkembangan global; persatuan nasional dan

³⁰ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 23

nilai-nilai kebangsaan; kondisi sosial masyarakat setempat; kesetaraan jender; dan karakteristik satuan pendidikan.³¹

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.*

Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia.

2. *Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.*

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (efektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual dan kinestetik peserta didik.

3. *Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.*

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup

³¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, op.cit*, hlm. 168

sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

4. *Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.*

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

5. *Tuntutan dunia kerja.*

Kegiatan pembelajaran harus tetap mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

6. *Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.*

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga

tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

7. *Agama.*

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

8. *Dinamika perkembangan global.*

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antar bangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

9. *Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.*

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya

wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

10. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.³²

11. Kesetaraan gender.

Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.³³

12. Karakteristik satuan pendidikan.

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.³⁴

7. Karakteristik KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan

³² Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasi di Madrasah)*, *op.cit*, hlm. 82-84

³³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, *op.cit*, hlm. 169

³⁴ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasi di Madrasah)*, *op.cit*, hlm. 84

efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah satu perhatian sekolah harus ditujukan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik. Disisi lain, sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah.

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan serta sistetm penilaian. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional serta team kerja yang kompak dan transparan. Untuk lebih jelasnya, masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Sekolah dan satuan pendidikan

juga diberi kewenangan dan kekuasaan yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat. Selain itu, sekolah dan satuan pendidikan juga memberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan. Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggung jawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara profesional.

b. Partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi. Orang tua peserta didik dan masyarakat tidak hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Masyarakat dan orang tua menjalin kerja sama untuk membantu sekolah sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang demokrasi dan profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum

merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut oleh sekolah adalah pendidik profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kinerja profesional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah mengimplementasikan proses “*bottom-up*” secara demokratis, sehingga semua pihak memiliki tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil beserta pelaksanaannya.

d. Tim-kerja yang kompak dan transparan

Dalam KTSP, keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja team yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau paling berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya,

pihak-pihak terkait bekerja sama secara profesional untuk mencapai tujuan-tujuan atau target yang disepakati bersama. Dengan demikian, keberhasilan KTSP merupakan hasil sinergi (*sinergistic effect*) dari kolaborasi team yang kompak dan transparan. Dalam konsep KTSP yang utuh kekuasaan yang demikian sekolah dan satuan pendidikan, terutama mencakup pengambilan keputusan tentang pengambilan kurikulum dan pembelajaran serta penilaian hasil belajar peserta didik.³⁵

Disamping beberapa karakteristik diatas, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, terutama berkaitan dengan sistem informasi serta sistem penghargaan dan hukuman.

a) Sistem informasi yang jelas dan transparan

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu memiliki informasi yang jelas tentang program yang netral dan transparan, karena dari informasi tersebut seseorang akan mengetahui kondisi dan posisi sekolah. Informasi ini diperlukan untuk monitoring, evaluasi dan akuntabilitas pembelajaran. Informasi yang amat penting untuk dimiliki sekolah antara lain berkaitan dengan kemampuan guru, prestasi peserta didik, sumber-sumber belajar, kepuasan orang tua dan peserta didik, serta visi dan misi sekolah.

³⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, op.cit*, hlm. 29-31

b) Sistem penghargaan dan hukuman

Sekolah dan satuan pendidikan yang mengembangkan dan melaksanakan KTSP perlu menyusun penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bagi warganya untuk mendorong kinerjanya. Sistem ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas warga sekolah, khususnya yang berkaitan dengan prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, sistem penghargaan dan hukuman yang dikembangkan harus bersifat profesional, adil dan transparan.³⁶

8. Komponen KTSP

KTSP terdiri dari empat komponen, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan sekolah.
- b. Struktur muatan kurikulum yang mencakup mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- c. Kalender pendidikan.
- d. Silabus dan RPP.³⁷

9. Visi Satuan Pendidikan

- a. Berorientasi ke depan
- b. Dikembangkan bersama oleh seluruh warga sekolah

³⁶ *Ibid*,.... hlm. 31-32

³⁷ Susanto, *Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi*, (Matapena, 2007), hlm. 31

- c. Merupakan perpaduan antara langkah strategis dan sesuatu yang dicita-citakan
- d. Dinyatakan dalam kalimat yang padat bermakna
- e. Dapat dijabarkan ke dalam tujuan dan indikator keberhasilannya
- f. Berbasis nilai
- g. Membumi (kontekstual)³⁸

10. Proses Menyusun KTSP

Proses penyusunan KTSP perlu diawali dengan melakukan analisis konteks terhadap hal-hal sebagai berikut:

- a. Analisis potensi, kekuatan dan kelemahan yang ada di sekolah dan satuan pendidikan, baik yang berkaitan dengan peserta didik, guru, kepala sekolah dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana, serta pembiayaan dan program-program yang ada di sekolah.
- b. Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar, baik yang bersumber di Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, Dinas Pendidikan, Asosiasi Profesi, Dunia Industri dan Dunia Kerja, serta sumber daya alam dan sosial budaya.
- c. Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

³⁸ Syamsul Sodik (*Majelis Pendidikan dasar & Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*) *Konfensi Pendidikan Muhammadiyah 2006*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2006), hlm. 42

Selanjutnya melakukan *School Review* dan *Benhcmarking*. *School review* merupakan suatu proses untuk mengembangkan seluruh komponen sekolah agar dapat bekerja sama khususnya dengan orang tua dan tenaga profesional (ahli) untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas lembaga, serta mutu lulusan. *Benhcmarking* merupakan suatu kegiatan untuk menetapkan standar dan target yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.

Benhcmarking dapat diaplikasikan dalam proses penyusunan KTSP melalui tiga pertanyaan mendasar yang akan dijawab oleh *benhcmarking* sebagai berikut:

- a. Seberapa baik kondisi satuan pendidikan/sekolah kita?
- b. Harus menjadi seberapa baik satuan pendidikan/sekolah kita ini?
- c. Bagaimana cara untuk mencapai yang baik tersebut?

Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat tujuh langkah yang harus dilaksanakan dalam proses penyusunan KTSP.

- a. Menentukan fokus atau kompetensi dasar
- b. Menentukan variabel atau indikator
- c. Menentukan standar
- d. Membandingkan standar dan kompetensi
- e. Menentukan kesenjangan yang terjadi
- f. Merencanakan target untuk mencapai standar

g. Merumuskan cara-cara dan program untuk mencapai target

Kegiatan analisis konteks, school review dan benchmarking di atas dilakukan oleh tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan SD, SMP, SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah, komite sekolah dan nara sumber, dengan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota, dibawah pengawasan dinas kabupaten/kota dan propinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

D. Kajian Tentang Silabus, Kalender Pendidikan, dan RPP

1. Pengertian Silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.³⁹

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.⁴⁰

³⁹ Siti Kusriani, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tabiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2004)

⁴⁰ Abdul Majad, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 39

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator mencakup kompetensi untuk penilaian. Silabus ini diperlukan sebagai pertanggung jawaban profesional pendidik terhadap lembaga, sejawat, peserta didik dan masyarakat.

Pengembangan silabus pada dasarnya merupakan upaya melakukan analisis kompetensi kedalam kompetensi dasar dan indikator-indikator, analisis belajar kedalam jenis dan bentuk kegiatan belajar mengajar dan analisis penilaian kedalam jenis dan alat-alat penilaian, yang semuanya itu bermuara pada pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus disusun berdasarkan Standar Isi, yang didalamnya berisikan Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Materi Pokok/Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi waktu dan Sumber Belajar. Dengan demikian, silabus pada dasarnya menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Komponen apa saja yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan oleh Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar).
- b. Materi pembelajaran apa saja yang perlu dibahas dan dipelajari peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai dan mencapai setiap karakteristik materi yang dirumuskan dalam Standar Isi (SK dan KD).
- c. Kegiatan pembelajaran apa saja yang harus diskenarioikan oleh guru untuk belajar peserta didik, sehingga peserta didik mampu berinteraksi dengan sumber-sumber belajar dalam mencapai standar isi.
- d. Indikator apa saja yang harus dirumuskan sebagai penanda/tanda/ciri-ciri untuk mengetahui dan mengukur ketercapaian KD dan SK yang ditetapkan.
- e. Bagaimana cara yang paling tepat dan alat ukur apa yang paling tepat untuk mengetahui ketercapaian kompetensi berdasarkan indikator sebagai acuan dalam menentukan jenis, bentuk dan alat pada setiap aspek yang akan dinilai.
- f. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai SK-KD-INDIKATOR Standar Isi tertentu sesuai waktu efektif yang ada.
- g. Sumber belajar apa saja yang dapat diperdayakan untuk mencapai SK-KD-INDIKATOR Standar Isi tertentu.

2. Prinsip Pengembangan Silabus

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: *Ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel dan menyeluruh.*

a. Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus selayaknya melibatkan para pakar dibidang keilmuan masing-masing mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar materi pelajaran yang disajikan dalam silabus sah (valid).

b. Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau ada keterkaitan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan spiritual peserta didik.

c. Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

d. Konsisten

Adanya hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian.

e. *Memadai*

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f. *Aktual dan Kontekstual*

Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.

g. *Fleksibel*

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi disekolah dan tuntutan masyarakat.

h. *Menyeluruh*

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).⁴¹

i. *Efisien*

⁴¹ Mansur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 25-26

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus bisa dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga dan waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik. Dengan demikian, setiap guru dituntut untuk dapat mengembangkan silabus dan perencanaan pembelajaran sehemat mungkin, tanpa mengurangi kualitas pencapaian dan pembentukan kompetensi.⁴²

3. Manfaat Silabus

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil atau pembelajaran secara individual. Demikian pula, silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam

⁴² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, op.cit*, hlm. 195

pelaksanaan pembelajaran selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat didalam silabus.⁴³

4. Pengembangan Silabus

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah Madrasah atau beberapa Madrasah melalui kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG).

- a. Disusun secara mandiri oleh guru apabila guru yang bersangkutan mampu mengenali karakteristik siswa, kondisi madrasah dan lingkungannya.
- b. Apabila guru mata pelajaran karena sesuatu hal belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri, maka pihak madrasah dapat mengusahakan untuk membentuk guru mata pelajaran untuk mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh Madrasah tersebut.
- c. Sekolah yang belum mampu mengembangkan silabus secara mandiri, sebaiknya bergabung dengan madrasah/sekolah lain melalui forum MGP/PKG untuk bersama-sama mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh Madrasah/sekolah dalam lingkup MGMP/PKG setempat.

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 40

- d. Mapendais atau Dinas Pendidikan setempat dapat memfasilitasi penyusunan silabus dengan membentuk sebuah tim yang terdiri dari para guru berpengalaman dibidang masing-masing.

5. Langkah-langkah Pengembangan Silabus

a. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di Standar Isi;
2. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
3. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antara mata pelajaran

b. Mengidentifikasi materi pokok/pelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- 1) Potensi peserta didik, 2) Relevansi dengan karakteristik daerah, 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual peserta didik, 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik, 5) Struktur

keilmuan, 6) Aktualisasi, kedalaman dan keluasaan materi pembelajaran, 7) Relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan, 8) dan alokasi waktu.

c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar

Kegiatan pembelajaran atau pengalaman belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.

3. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
4. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur ciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

d. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

e. Penentuan jenis penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta

didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian:

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan, baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik

wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

f. Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

g. Menentukan sumber belajar

Sumber belajar adalah rujukan, obyek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu berupa media cetak dan elektronik, narasumber serta lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.⁴⁴

6. Proses Pengembangan Silabus

⁴⁴ Tim Kanwil Depag Jatim, Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A), *Pedoman & Implementasi Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2007), hlm. 116-119

Untuk memberi kemudahan kepada guru dan kepala sekolah dalam pengembangan Silabus berbasis KTSP, perlu dipahami proses pengembangannya, baik yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi maupun revisi.

a. Perencanaan

Dalam perencanaan ini tim pengembangan harus mengumpulkan informasi dan referensi, serta mengidentifikasi sumber belajar termasuk narasumber yang diperlukan dalam pengembangan silabus. Pengumpulan informasi dan referensi dapat dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi dan informasi, seperti komputer dan internet.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penyusunan silabus dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran, serta menentukan materi standar yang memuat kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar dan indikator hasil belajar.
2. Menentukan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran.
3. Menentukan alat evaluasi berbasis kelas (EBK) dan alat ujian berbasis sekolah atau *school based exam* (SBE) sesuai dengan visi dan misi sekolah.

4. Menganalisis kesesuaian silabus dengan pengorganisasian pengalaman belajar dan waktu yang tersedia sesuai dengan kurikulum beserta perangkatnya (kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas dan ujian berbasis sekolah).

c. Penilaian

Penilaian silabus harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan dengan menggunakan model-model penilaian. Misalnya menggunakan model CIPP (*context, input, proses, product*) dari Stuffle Beam, atau menggunakan model penilaian kurikulum yang diajukan oleh Tyler yang mengacu pada suatu filsafat tertentu.

d. Revisi

Daftar silabus yang telah dikembangkan perlu diuji kelayakannya melalui analisis kualitas silabus, penilaian ahli dan uji lapangan. Berdasarkan hasil uji kelayakan kemudian dilakukan revisi. Revisi ini hakekatnya perlu dilakukan secara kontinue dan berkesinambungan, sejak awal penyusunan draft sampai silabus tersebut dilaksanakan dalam situasi belajar yang sebenarnya. Revisi silabus harus dilakukan setiap saat, sebagai aktualisasi dari peningkatan kualitas yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

7. Format Silabus Berbasis KTSP

Format silabus berbasis KTSP minimal mencakup:

- 1) Standar kompetensi
- 2) Kompetensi dasar
- 3) Indikator
- 4) Materi standar
- 5) Standar proses (kegiatan belajar mengajar)
- 6) Standar penilaian⁴⁵

Format tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

Format silabus KTSP

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Alokasi Waktu :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Standar	Standar Proses (KBM)	Standar Penilaian

⁴⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, op.cit*, hlm. 206-208

8. Pengembangan Kalender Pendidikan

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kalender pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun baru, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.
- 2) Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun belajar.
- 3) Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pembelajaran.
- 4) Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam setiap minggu, meliputi jumlah jam untuk setiap mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah dengan jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.
- 5) Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran. Waktu libur dapat dibentuk jeda tengah semester, jeda antara semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum, termasuk hari-hari besar nasional dan hari libur khusus.⁴⁶

⁴⁶ Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, *op.cit.* hlm. 110-111

Berdasarkan Surat Edaran Ditjet Pendidikan Islam Nomor: DJ. II. 1/PP.00/ED/681/2006 tentang Pelaksanaan Kurikulum 2006 bahwa alokasi waktu pada Kalender Pendidikan adalah sebagai berikut:⁴⁷

NO	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU	KETERANGAN
	Minggu efektif belajar	Minimal 24 minggu dan maksimum 38 minggu	Digunakan untuk kegiatan pembelajaran efektif pada setiap satuan pendidikan
	Jedah tengah semester	Maksimum 2 minggu	Satu minggu setiap semester
	Jedah antar semester	Maksimum 2 minggu	Antara semester I dan II
	Libur akhir tahun pelajaran	Maksimum 3 minggu	Digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun pelajaran

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus, dan merupakan komponen penting dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang pengembangannya harus dilakukan secara

⁴⁷ Tim Kanwil Depag Jatim, Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A), *Pedoman & Implementasi Pengembangan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan untuk Madrasah Tsanawiyah*, *op.cit.* hlm. 116-119

profesional. Sehubungan dengan itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kemampuan dalam mengembangkan RPP.

10. Prinsip Pengembangan RPP

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini, harus memperhatikan agar guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Untuk kepentingan tersebut, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam mensukseskan implementasi KTSP, sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

- 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- 5) Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau dilaksanakan diluar kelas agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Dari pada itu, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal-jadwal pembelajaran, serta pembagian waktu yang digunakan secara proporsional, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas dan kelulusan, pencatatan kemajuan belajar, pembelajaran remedial (*remedial teaching*), program pengayaan, program percepatan (akselerasi), peningkatan kualitas pembelajaran dan pengisian waktu jam kosong.

11. Fungsi RPP

Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam KTSP, kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

a. Fungsi Perencanaan

Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Dosa hukumnya bagi guru yang mengajar tanpa persiapan dan hal tersebut hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, serta akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan.

Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain; komponen dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian dan prosedur pembelajaran.

b. Fungsi Pelaksanaan

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistematis dan sistematis, utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dengan demikian, rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah dan

daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

12. Format RPP Berbasis KTSP

Format RPP KTSP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Contoh Format RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Pertemuan Ke :

Alokasi Waktu : jam pembelajaran

(Isi sesuai dengan silabus)

Kompetensi Dasar:

1.

2.

Indikator:

1.1

1.2

2.1

2.2

(Kompetensi dasar dan indikator ditulis lengkap sesuai dengan silabus)

Tujuan Pembelajaran:

1.

2.

(Rumuskan dengan lengkap mengacu pada indikator)

Materi Standar:

1.

2.

(Tulis garis besar atau pokok-pokoknya saja, yang langsung berkaitan dengan indikator dan tujuan pembelajaran)

Metode Pembelajaran:

1.

2.

(Tulis cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, tanya jawab, karya wisata dan ceramah lainnya)

Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Awal (pembukaan)

a.

b.

2. Kegiatan Inti (pembentukan kompetensi)

a.

b.

3. Kegiatan Akhir (penutup)

a.

b.

(Tulis kegiatan apa yang harus dilakukan dari awal sampai akhir untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi)

Sumber Belajar:

1.

2.

(Tulis sumber belajar yang akan digunakan, termasuk alat peraga, media dan bahan pelajaran/sumber)

Penilaian:

1. Tes tulis :

2. Kinerja (Performansi) :

3. Produk :

4. Penugasan :

5. Portopolio :

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁴⁸

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqh, maka dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁹

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif atau uraian dan bukan berupa angka-angka. Data-data yang diperoleh berupa tulisan dan kata-kata yang berasal dari sumber-sumber atau informan yang dapat dipercaya.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 136

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 3

tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun kelapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama.⁵⁰

Menurut Bogdan dan Biklen, ada lima ciri khusus dari penelitian kualitatif, yaitu: 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data dan peneliti dipandang sebagai instrumen kunci/pokok (*key instrumen*), 2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, 4) penelitian kualitatif cenderung mengarahkan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan penelitian kualitatif. Selanjutnya, terdapat enam jenis penelitian, yaitu (1) etnografi, (2) studi kasus, (3) grounded teori, (4) interaktif, (5) ekologi dan (6) future.⁵¹

Kriteria pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan.⁵² Oleh karena itu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul atau dari data dibiarkan terbuka untuk intrepretasi. Kemudian data dihimpun dengan

⁵⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm. 5

⁵¹ Robert C. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Researc for Education: An Intriduction to Theory and Methods*, Boston, 1982, hlm. 27-30

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 2-3

pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. Berdasarkan penguraian di atas penggunaan data kualitatif dapat menghasilkan data dekriptif tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau segala tertentu.⁵³ Metode pembahasan dalam skripsi ini menggunakan metode induktif, yaitu berfikir berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta atau penelitian yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti studi kasus di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh. Dengan adanya studi kasus ini diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh baik berupa perencanaan, pelaksanaan yang digunakan serta evaluasi, kemudian menganalisis dan menyimpulkannya, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman yang jelas tentang

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bina Akasara, 1991), hlm. 115

⁵⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm. 42

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi, disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian, peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subyek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga yang bersangkutan. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Menurut Lexy J. Moelong menyebutkan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian.⁵⁵ Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data.

Berdasarkan pada alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif tersebut, yakni memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Croosweel metode penelitian kualitatif merupakan sebuah

⁵⁵ Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, *op.cit*, hlm. 12

proses investigasi.⁵⁶ Secara bertahap peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan dan mengelompokkan, meniru, meng-katalog-kan dan mengelompokkan obyek studi, maka peneliti akan memasuki dunia informan melakukan interaksi terus menerus dengan informan dan mencari sudut pandang informan.

Berdasarkan pola pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian. Untuk itu peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Karena MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah berprestasi Nasional yang berada dibawah naungan Departemen Agama.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi

⁵⁶ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 67

hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data untuk suatu keperluan.⁵⁷

Dalam data penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan/perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan/perilaku orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.⁵⁸ Adapun jenis data diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a) *Data Primer*

Data primer adalah data yang bersumber dari informasi secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer ini adalah data yang banyak digunakan dan merupakan salah satu ciri penelitian kualitatif. Data diperoleh dari wawancara terbuka dan mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Seperti yang dikatakan Moelong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.⁵⁹ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah,

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 91

⁵⁸ Nasution, 1998, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, *op.cit.* hlm, 112

⁵⁹ Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, *op.cit.* hlm. 112

Bagian Kurikulum, dan Guru mata pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

b) Data Skunder

Data kedua adalah data skunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai buku riwayat hidup, profil Madrasah, dokumen-dokumen, arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.⁶⁰

Data sekunder merupakan data suplemen yang meliputi:

- Sejarah pertumbuhan MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang
- Visi dan misi MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang
- Struktur organisasi sekolah dan
- Beberapa dokumen yang relevan dengan pelaksanaan KTSP pada mata pelajaran Fiqh di MTs Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang

Dengan adanya kedua sumber tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad belung Poncokusumo Malang.

E. Metode Pengumpulan Data

⁶⁰ *Ibid*,..., hlm. 113-116

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁶¹ Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Metode Observasi atau Pengamatan

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶² Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses.⁶³ Pengamatan merupakan metode pertama yang digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.⁶⁴ Menurut Parsudi Suparlan pengamatan peran serta adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan atau difahami oleh para warga yang ditelitinya.⁶⁵

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan yang ada di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

⁶¹ *Ibid.,...*, hlm. 112

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *op.cit.* hlm. 189

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 109

⁶⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, *op.cit.* hlm. 71

Dengan adanya atau yang dihasilkan dari observasi tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

2. Metode Interview (Wawancara)

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.⁶⁶ Sedangkan menurut Deddy Mulyana, metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁷

Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, yaitu terstruktur dan tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standarized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.

Kegiatan wawancara secara mendalam ini, menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, *op.cit.* hlm. 202

⁶⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 180

Panduan tersebut hanya untuk memudahkan dalam wawancara, penggalian data dan informasi dan selanjutnya tergantung improvisasi peneliti di lapangan.⁶⁸

Adapun metode wawancara secara ini dilakukan dengan para informan sebagai berikut:

- 1) Kepala Sekolah MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang
- 2) Bagian Guru Kurikulum MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang
- 3) Guru Fiqh MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, leger, agenda.⁶⁹ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life History*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, seketsa.⁷⁰

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang ada ditempat penelitian yaitu meliputi dokumen kurikulum, jadwal kegiatan, struktur organisasi dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto

⁶⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, op.cit. hlm. 7

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, op.cit. hlm. 88

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 82

proses pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

F. Analisis Data

Menurut Bodgan & Biklen (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷¹

Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan. Kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan, artinya hasil pengumpulan data kemudian ditindak lanjuti dengan pengumpulan data ulang. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁷² Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Maka dalam penelitian ini data yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Kepala Sekolah,

⁷¹ Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, *op.cit.* hlm. 248

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, *op.cit.* hlm. 82

Bagian Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Begitu pula data yang diperoleh dari informan pelengkap disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (Display Data)

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷³ Sedangkan data yang sudah direduksi dan diklasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁷⁴ Jadi makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni yang

⁷³ *Ibid*,..., hlm. 95

⁷⁴ *Ibid*,..., hlm. 99

merupakan validitasnya. Peneliti pada tahap ini mencoba menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Ketiga analisis tersebut terlibat dalam proses saling berkaitan, sehingga menemukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema- tema yang dirumuskan.

G. Pengecekan Keabsahaan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dengan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan dalam keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti langsung terjun kelokasi, penelitian dan ikut serta dalam proses belajar mengajar dan berbagai kegiatan untuk peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun

⁷⁵ Lexy J. Moelong, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, *op.cit.* hlm. 327

kedalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Dipihak lain, perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan pada subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti. Jadi, bukan hanya merupakan teknik yang menjamin untuk mengatasinya, tapi kepercayaan subyek dan kepercayaan diri merupakan proses pengembangan yang berlangsung setiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek. Dengan demikian, penting sekali perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi guna memastikan apakah konteks itu dipahami.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya menggunakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berlesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Untuk mendapatkan data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi yang berdasarkan dengan sumber

yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikaitkan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷⁶

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Al Ittihad Belung Poncokusumo Malang", dibagi menjadi tiga tahapan. Adapun tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan dan terakhir tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung

⁷⁶ *Ibid*,..., hlm. 330

Poncokusumo Malang, kemudian dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin peneliti dari Dekan Fakultas Tpenelitian, maka peneliti mengurus surat izin peneliti dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Setelah persiapan administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau desain penelitiann agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti juga membuat pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian, termasuk wawancara guna memperoleh data awal tentang kegiatan apa yang telah dilakukan tentang Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Kedua, peneliti mengadakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Fiqh dengan melakukan teknik dokumentasi terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Bagian Kurikulum, dan Guru mata pelajaran Fiqh terhadap Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih tersembunyi.

Kelima, peneliti melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memenuhi target data yang diperoleh lebih valid.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad didirikan pada tanggal 5 Juli 1979. Pertimbangan-pertimbangan pengurus yayasan mendirikan Madrasah Tsanawiyah didasari oleh banyak hal, antara lain banyaknya lulusan SD/MI untuk menuntaskan program belajar 9 tahun. Di samping itu berbagai desakan dari kalangan wali murid, tokoh masyarakat dan instansi terkait.

Madrasah Tsanawiyah Al Ittihad memiliki komitmen untuk mencetak siswa yang berbasis keislaman, umum dan terapan secara berimbang dan terpadu, mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke madrasah lanjutan sesuai keinginan. Lingkungan pendidikan yang asri dan bimbingan yang familier serta sarana prasarana pendidikan dan ibadah yang memadai sebagai faktor pembuka pintu sukses. Jika hingga saat ini MTs. Al Ittihad masih tetap dipercaya oleh masyarakat di Malang Timur sebagai institusi pendidikan bagi putra-putrinya, hal demikian itu tentu karena maunah (*pertolongan*) Allah semata, melalui ciri khusus dan insya Allah keunggulan yang dititipkan-Nya sebagai amanat.

Di antara amanat titipan Allah itu adalah :

- 📌 Kemampuan untuk pemeliharaan dan pembangunan gedung yang memadai tanpa membebankan kepada wali murid atau bantuan instansi manapun.
- 📌 Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dari segala jurusan
- 📌 Jenjang pendidikan berkelanjutan yang bisa diperoleh di satu naungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Al Ittihad.
- 📌 Ditopang oleh manajemen berbasis moral pesantren
- 📌 Sarana prasarana yang cukup memadai
- 📌 Tenaga pengajar yang berkelayakan dan berpengalaman dibidangnya
- 📌 Biaya relatif murah dan terjangkau lapisan bawah
- 📌 Bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh dari madrasah bisa tinggal di Pondok Pesantren Putra/Putri Al Ittihad

Dengan dasar amanat itulah, MTs. Al Ittihad menerima siswa baru setiap tahunnya agar dalam Proses Belajar Mengajar dapat ditumbuhsurburkan nilai-nilai ikhlas yang tinggi. Sebab hanya dengan hati yang bening dan ikhlas insya Allah transformasi pendidikan dan keterampilan dapat diimbangi dengan hati yang hidup, sebab hati yang mati membuat ilmu setinggi apapun tak berarti.

Perkembangan jenjang status Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

1. Pada 5 Juli 1979 status terdaftar.
2. Pada Tahun 1993 telah berstatus Diakui dengan NSM. 212.350.710.055

3. Pada 1997 akreditasi Disamakan berdasarkan keputusan Dirjen Bimbaga Islam Nomor : Wm.06.03/PP.03.2/11838/SKP/97

4. Pada tahun 2002 terakreditasi dengan peringkat A dengan nomor : Wm.06.03/PP.03.2/4132/SKP/2002

Sejak berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad ini telah menjalani masa kepemimpinan, yaitu :

- | | |
|------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Djayadi | : Tahun 1979 – 1981 / 1985 – 1987 |
| 2. Achmad Nawawi | : Tahun 1981 – 1983 |
| 3. KH. Abdullah Hasan, S.Ag. | : Tahun 1984 – 1987 / 1988 – 1998 |
| 4. Hizbullah Mukhtar, S.Ag. | : Tahun 1999 – sekarang |

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Membentuk manusia beriman dan bertaqwa, berilmu, berteknologi, dan berakhlakul karimah. (Strategi pencapaian Visi terlampir)

b. Misi Madrasah

- 1) Menumbuhkan kesadaran melaksanakan ajaran Islam dengan benar yang tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku siswa.
- 2) Melaksanakan segala kegiatan yang sesuai dengan ajaran islam diikuti rasa tanggung jawab
- 3) Memberikan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman.

- 4) Mengembangkan suasana pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian, berwawasan global, kreatif, inovatif, dan aplikatif.
- 5) Mengembangkan lingkungan Madrasah yang kondusif untuk membentuk siswa yang berkepribadian Islami.

c. Tujuan Madrasah

Umum

Adalah ingin menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, memiliki semangat kebangsaan cinta tanah air, kesetiakawanan sosial, kesadaran akan sejarah bangsa dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan.

Khusus

Secara khusus MTs. Al Ittihad bertujuan menghasilkan keluaran pendidikan yang berkemampuan dalam hal :

- 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai madrasah yang bercirikan Islami
- 2) Nasionalisme dan patriotisme tinggi
- 3) Wawasan iptek yang mendalam dan luas
- 4) Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi serta memiliki kepribadian yang kokoh
- 5) Kepekaan sosial dan kepemimpinan

6) Disiplin yang tinggi yang ditunjang oleh kondisi fisik yang sehat

d. Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dengan pengembangan MTs. Al Ittihad adalah:

- 1) Menjadi Institusi Pendidikan yang berkualitas, mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara professional, dan menyiapkan peserta didik untuk memasuki madrasah yang lebih tinggi
- 2) Sebagai Institusi pendidikan yang mampu mendemonstrasikan proses pendidikan yang komprehensif dan memfokuskan kegiatannya pada upaya memfasilitasi proses belajar siswa yang aktif, dinamis, mandiri dan inovatif.
- 3) Mampu memperansertakan potensi masyarakat secara fungsional, proporsional dan integratif demi optimilisasi pembinaan dan pengembangan lembaga pendidikan yang berkualitas
- 4) Merupakan lembaga pendidikan yang kehadirannya disegani masyarakat

3. Profil Sekolah

Nama Madrasah	: MTs. AL-ITTIHAD
Status	: Disamakan
No. Telp.	: (0341) 787422
Alamat	: Jl. Raya No. 01 Belung
Kecamatan	: Poncokusumo

Kode Pos	: 65157
Kota/Kabupaten	: Malang
Tahun Berdiri	: 1979
E-mail	: Masalit_Mlg@yahoo.co.id
Program yang tersedia	: -
Waktu Belajar	: 06.45 – 13.10
Tanah yang di Miliki	: Wakaf dan Sumbangan
Luas Tanah	: 4050 m ²
Lingkungan Madrasah berdasarkan :	
a) Geografi	: dataran tinggi (pegunungan)
b) Wilayah	: pedesaan
c) Lingkungan pekerjaan	: pertanian
d) Agamis/Pondok Pesantren Putra-putri	AL-ITTIHAD

4. Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Prestasi

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Al Ittihad Belung Poncokusumo menyelenggarakan kegiatan ekstra kurikuler dengan mengintegrasikan kurikulum Diknas dan Depag serta kegiatan ekstra kurikuler melalui kegiatan yang terdiri:

1. Olah Raga : M. Nur Afrianto, S.Pd.

1.1 Volley (*M. Nur Afrianto, S.Pd.*)

1.2 Basket (*Widodo Prasetyono, S.Pd.*)

1.3 Futsall (*Tamlikhan Ahmad Aza*)

2. Pramuka : Adi Wiyanto
3. PMR / UKS : Umul Afidah, S.Pd.

(*Sila Muhammad + Umi Fahru Riza*)

4. Kesenian : Awafi, S.Pd.I

4.1 Al Banjari (*Awafi, S.Pd.I. + Abd. Rauf*)

4.2 Qiro'ah (*Imron Hamzah*)

4.3 Bina Vokal, Musik dan Teater

(*Ali Shodikhin, S.Pd.*)

5. Seni Baca Tulis Al Qur'an : Na'maul Jazilah

(*Shodi, Na'maul Jazilah*)

6. English Conversation : Puji Prasetyo, S.Pd. (9A, 9D)

: Ni'ma Afia, S.S. (9B, 9E)

: Miftachul Ulum (9C, 9F)

7. Matematika Dasar : Diah Fatminingrum, S.Si. (9A, 9D)

: Anissatus Sholihah, S.Si. (9B, 9E)

: Sri Sumartin, S.Pd. (9C, 9F)

8. Jurnalistik : Fatchul Munir, S.Pd.

B. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan adalah suatu proses mempersiapkan suatu perangkat alternatif keputusan bagi kegiatan masa depan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dengan usaha yang optimal dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada dibidang ekonomi, sosial budaya secara menyeluruh dari suatu negara. Mempersiapkan keputusan-keputusan atau alternatif kebijaksanaan untuk kegiatan masa depan dalam pembangunan pendidikan adalah merupakan fungsi dari perencanaan pendidikan.

Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu target atau sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum Ali Masyhar, S.Ag., ia mengemukakan pendapatnya tentang perencanaan dalam pelaksanaan KTSP:

“KTSP merupakan kurikulum yang bersifat operasional yang memiliki karakteristik sendiri dari pada kurikulum sebelumnya (KBK), dalam KTSP lebih lengkap dan komprehensif yang disesuaikan dengan daerah dan kebutuhan dalam satuan pendidikan. Meskipun bersifat otonomi/desentralistik, namun pelaksanaannya tetap mengacu pada aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti jenis mata pelajaran, jam pelajaran dan indikator. Nah, satuan pendidikan/sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan dan membuat perencanaan pembelajaran yang baik sesuai dengan interest anak-anak. Di sini, para guru sebelum memulai kagiatan pembelajaran untuk awal-awal ini sudah

kita pinta untuk membuat RPP, walaupun pada kenyataannya masih ada guru yang tidak menyetorkan RPP atau ada juga yang sudah menyetorkan, namun tidak membuat sendiri, masih mengcopy punya orang lain. Yah, untuk kali pertama, kita masih memaklumi karena ini baru awal dan sebagai proses pembelajaran aja. Begitulah mas, kondisi sekolah disini.” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Ali Masyhar, S.Ag selaku Waka Kurikulum di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009)

Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, berpendapat bahwa:

“Sebenarnya KTSP hampir sama dengan KBK, KTSP ini kalau kita laksanakan disekolah ini, belum semuanya kita maksimalkan, dari segi sarananya masih kurang, setiap kelas muridnya masih terlalu banyak, kalau kita menggunakan sepenuhnya, muridnya harus beberapa orang baru kita bisa tuntas, terkadang bila kita terapkan seperti KTSP anak-anak merasa sangat kesulitan/kurang mampu.” (Sumber: Wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009)

Hal serupa juga diutarakan oleh Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, bahwa:

“Semuanya mengacu kepada standar minimal kemudian kita kembangkan dengan perbaikan sama target pencapaian maksimal, misalnya dari literatur-literatur yang ada kemudian kita kembangkan terus kita coba untuk kita terapkan kepada anak-anak.” (Sumber: Wawancara dengan Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009)

Dalam KTSP kiprah guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, seorang guru harus progresif dan mengetahui dengan kompetensi apa yang dituntut dewasa ini.

Disamping itu, guru harus aktif mengusahakan suasana yang baik itu dengan berbagai cara, baik dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai maupun dengan menyediakan alat belajar yang cukup. Serta pengaturan organisasi yang mantap, atauoun lainnya yang diperlukan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, sebagai berikut:

“KTSP bagus sekali, asal kita (guru) dapat memformat dengan cantik dan dapat mewarnai dengan warna yang baik, misalnya siswa kita ajak berziarah kemakam para Wali, kemudian ditengah perjalanan, siswa kita ajak memperaktekkan sholat jamak, dengan demikian siswa tidak hanya memahami secara teori akan tatapi siswa juga dapat memperaktekkannya secara langsung.” (*Sumber: Wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Hal serupa juga diutarakan oleh Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, bahwa:

“Dari awal kita sudah menyiapkan RPP, kemudian kita kumpulkan banyak trefrensi, literatur, kemudian yang pokok-pokok tentunya disitu kadang-kadang disatu refrensi itu tidak ada dibuku yang lain, jadi kita cari refrensi-refrensi yang lain untuk menyempurnakan kemudian kita gabung semuanya menjadi sebuah materi yang integral untuk kita sajikan yang sekiranya bisa ditangkap oleh daya nalar mereka.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Dari uraian diatas dapat diambil garis besarnya bahwa, untuk perencanaan KTSP mata pelajaran Fiqh ini masih mengikuti model KTSP yang dibuat oleh

Depag. Untuk mata pelajaran Fiqh yang sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan siswa dalam memahami dan menjelaskan kandungan hukum-hukum Fiqh. Adapun yang paling penting siswa MTs Al-Ittihad dapat mengamalkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh Guru, Kepala Sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, Komisi Pendidikan dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan peran guru sangat dominan apalagi dalam metode yang dipakai sangat berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menerima materi yang disampaikan.

Berikut petikan wawancara dengan waka kurikulum Ali Masyhar, S.Ag., ia mengemukakan pendapatnya dalam pelaksanaan KTSP:

“dalam pelaksanaannya (KTSP), sebenarnya membutuhkan kerja ekstra karena KTSP bagi lembaga seperti MTS al-Ittihad adalah sesuatu hal yang

baru. Jadi seringkali para guru masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan KTSP, sehingga perlu sekali diperkenalkan berulang-ulang kepada para guru. Yang seringkali menjadi kesulitan para guru adalah dalam hal pembuatan RPP dan pemilihan metode yang efektif dan efisien. Memang kita akui, metode yang dipakai, ya, itu-itu saja/monoton kurang inovatif. Ini, yang menjadi kekurangan dan kelemahan guru-guru disini. Tapi kami sudah mengagendakan bahwasannya dalam tahun ini, kita akan mengadakan pelatihan untuk guru-guru disini dengan mengundang para pakar, ya, mungkin nanti kita akan mengundang dari UIN Malang, sebab kami sudah banyak yang kenal dengan dosen-dosen UIN”. (*Sumber: Wawancara dengan Bapak Ali Masyhar, S.Ag selaku Waka Kurikulum di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Bapak Shodiq selaku Guru Fiqh berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Fiqh berpendapat:

“Biasanya kalau saya sendiri banyak mengemukakan kasus-kasus kemudian anak-anak kita bawa untuk mencoba menyelesaikan kasus itu, kalau itu terkait dengan teori kita ajak berpikir, kemudian anak-anak diminta untuk mengikuti banyak perbandingan, tentunya saya harus mengedepankan banyak perbandingan-perbandingan yang kemudian mereka simpulkan sendiri/komperatif. Kemudian terkait dengan praktek-praktek, biasanya kalau untuk prakteknya saya selalu meninggalkan ruangan, kebetulan lokasinya enak, misalnya untuk mu’amalat kita langsung ke warung-warung, misalnya ta’ziah, ziarah kubur termasuk juga mushollanya sudah disekitar sekolah.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku Guru Fiqh, sebagai berikut:

“Metode penyampaian saya selalu berubah-ubah, kadang-kadang saya membacakan cara-cara memandikan jenazah beserta hukum-hukumnya kemudian siswa saya bagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian didiskusikan, terkadang juga siswa saya berikan permainan seperti kuiz dengan mengaitkan realita yang ada kemudian disesuaikan dengan hukum

Fiqh, membaca kemudian membuat makalah, praktek dsb.” (Sumber: *Wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqh, metode ceramah masih sangat dominan. Ini disebabkan karena materi yang disampaikan mengharuskan guru untuk menggunakan metode ceramah. Guru harus membacakan hukum-hukum yang berkaitan dengan materi yang disampaikan serta menjelaskan materinya.

Akan tetapi model ceramah yang diterapkan oleh guru fiqh MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang adalah model ceramah pro aktif, dimana guru memberikan rangsangan agar siswa dapat berfikir, memahami dan mengingat maksud materi yang diajarkan. Karena pola pengajaran yang diterapkan membuat siswa untuk siap sebelum materi disampaikan.

3. Evaluasi

Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum, maka diperlukan evaluasi. Mengingat komponen evaluasi berhubungan dengan komponen lainnya, maka cara penilaian evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, dan proses pembelajaran.

Evaluasi ini bertujuan untuk melihat kekurangan dalam pelaksanaan KTSP, selain itu evaluasi juga bertujuan untuk mencari inovasi baru dalam pelaksanaan KTSP baik itu metode maupun sarana dan prasarana.

Dalam proses belajar mengajar tentu saja evaluasi sangatlah penting. Karena evaluasi salah satu tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menangkap materi yang sudah disampaikan.

Berikut ini hasil wawancara dengan Guru Fiqh yang berkaitan dengan evaluasi:

“Karena sekarang didukung LKS, jadi setiap kali masuk kita bisa mengevaluasi dari LKS dan itu pada saat proses belajar mengajar. Disamping itu, bisa kita sisipkan hal-hal yang tidak tersebut atau terluput dari LKS seperti praktek pelaksanaan sholat jenazah. Kemudian UTS atau ujian tengah semester dan ujian semester.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku Guru Fiqh, sebagai berikut:

“Evaluasi tidak harus seusai mereka belajar, evaluasi bisa diterapkan pada saat proses mereka belajar. setiap saya masuk selalu ada apersepsi, kemudian juga sering saya berikan ulangan harian dan kalau ada yang nilainya <70 maka akan diremidi.” (*Sumber: Wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan terkait evaluasi dalam pembelajaran sudah sangat baik. Selain evaluasi dilakukan dalam proses belajar juga sebagai upaya untuk mengetahui kecepatan siswa dalam memahami materi beserta prakteknya. Tidak hanya itu, evaluasi juga dilakukan dengan memberikan pekerjaan di rumah

(PR) dengan mengisi blok yang sudah dimiliki siswa dan melakukan ujian tengah semester (UTS) dan ujian semester.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh

1. Faktor Pendukung

MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang merupakan sekolah unggulan. Ini terbukti dengan status sekolah yang terakreditasi “A”. Sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya tidak mau ketinggalan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya. Akan tetapi, dalam perjalanannya tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Terkait dengan perubahan kurikulum yang sebelumnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) menjadi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tentu saja mengalami berbagai perubahan.

Menurut Bapak Shodiq selaku Guru Fiqh sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya adalah dari lingkungan yang kebetulan sebagian siswa-siswinya tinggal dipesantren dan itu sudah sangat mendukung khususnya untuk fiqh. Sarana-prasarana sudah memadai termasuk juga manasik haji karena kebetulan disini memang KBIH, jadi untuk prakteknya langsung ada.” (*Sumber: Wawancara dengan Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku Guru Fiqh, sebagai berikut:

“Menurut Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd, faktor pendukung sebenarnya anak-anak banyak yang tinggal dipesantren, itu sudah banyak mendukung karena dipesantren sudah diajarkan hukum-hukum fiqh sekaligus cara memperaktekkan dan mengamalkannya, jadi memudahkan mereka dalam pembelajaran fiqh.” (*Sumber: Wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009*)

Dari paparan diatas bahwa, MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang sebenarnya sudah melakukan langkah-langkah yang sangat bagus dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Disamping itu, keberadaan pesantren yang ada dilingkungan yayasan Al-Ittihad juga ikut andil dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam bidang agama. Karena sebagian besar siswa-siswinya tinggal dan belajar dipesantren, sehingga dalam penyampaian materi agama khususnya mata pelajaran fiqh tidak sulit bahkan sudah banyak yang sudah bisa, karena sebagian siswa sudah mendapatkannya dipesantren.

2. Faktor Penghambat

Disamping terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, tentu saja terdapat faktor penghambat diantaranya:

”Menurut Bapak Shodiq selaku Guru Fiqh bahwa, hambatan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan ini, yang pertama karena disetiap kelas siswa terlalu banyak hingga dalam satu kelas rata-rata mencapai 45 anak perkelas sehingga mempersulit kita untuk melaksanakan proses belajar mengajar seperti yang terdapat dalam KTSP, kemudian sebagian siswa juga tidak tinggal dipesantren.” (*Sumber: Wawancara*

dengan Bapak Shodiq selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009)

Ungkapan diatas juga diungkapkan oleh Guru mata pelajaran fiqh sebagai berikut:

“Menurut Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd, faktor penghambatnya yang pertama adalah KTSP ini baru saja diberlakukan disekolah ini, sekitar 1 tahunan dan tidak adanya pelatihan dan semacamnya. Kemudian sebagian kecil siswa tidak tinggal dipesantren, dengan demikian mereka tidak mendapatkan pemahaman yang lebih tentang hukum-hukum fiqh seperti yang didapatkan oleh siswa yang tinggal dipesantren. Maka, pemahaman mereka tentang hukum fiqh sangat lemah dan fasilitas yang disediakan masih kurang.” *(Sumber: Wawancara dengan Ibu Anik Shofiatuz Z, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fiqh di MTs. Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang pada Tgl 22 April 2009)*

Oleh karena itu, temuan peneliti bahwa faktor penghambat dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah lambatnya dalam menetapkan pemberlakuan KTSP. Tidak hanya itu, dalam setiap kelas siswa terlalu banyak sehingga para guru merasa kesulitan terutama dalam mengkondisikan situasi. Kemudian juga, sebagian siswa tidak tinggal dipesantren sehingga kemampuan siswa dalam memahami hukum-hukum fiqh masih kurang.

Dari ungkapan diatas bahwa sosialisasi kurikulum tingkat satuan pendidikan khususnya mata pelajaran fiqh belum sepenuhnya dilakukan. Karena belum adanya pelatihan mengenai kurikulum tingkat satuan pendidikan dan hanya diberikan sedikit penjelasan tentang KTSP sehingga untu mata pelajaran fiqh

masih sangat kurang, sehingga dalam penerapannya sekolah masih belum seratus persen.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasikan dengan teori yang ada.

Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan interview dari pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan dan selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh

A. Perencanaan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tentu saja tidak mau ketinggalan dengan lembaga yang lainnya. Apalagi MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang termasuk lembaga pendidikan yang maju, baik secara kualitas maupun kuantitas. Ini dibuktikan dengan terakreditasinya “A” pada bulan Juli 2008.

Oleh sebab itu, ssebagai lembaga pendidikan Islam sudah seharusnya menanggapi terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman. Sebagaimana data yang telah didapatkan bahwa perencanaan pelaksanaan KTSP MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang masih mengikuti model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama, sehingga sekolah dan guru langsung mengaplikasikan dalam bentuk satuan pendidikan, dan tentunya disesuaikan dengan kondisi dimana mereka hidup. Dalam hal ini yang paling mencolok adalah mereka hidup didunia pesantren.

Sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang juga termasuk dalam perencanaan yakni silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluais hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran) dan evaluasi rencana pembelajaran. Akan tetapi untuk mata pelajaran fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih belum dilaksanakan.

Untuk itu, perencanaan untuk materi fiqh hanya diambil simpelnya saja yaitu:

1. Siswa dapat memahami hukum-hukum fiqh dengan baik dan benar terutama dengan materi yang diajarkan.
2. Siswa mampu menjelaskan dan mempraktekkan macam-macam sholat, melakukan manasik haji, bermuamalat dan bertakziah. Dan poin yang paling penting adalah mereka bisa mengamalkan dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

B. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan peran guru sangat dominan, apalagi dalam penyampaiannya diperlukan metode yang jitu agar standar dan kompetensi dasar dapat tercapai secara maksimal, karena metode sangat berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam menerima materi yang disampaikan.

Dalam hal ini guru mata pelajaran fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode ceramah

Walaupun ada usaha untuk mengurangi metode ceramah, akan tetapi untuk mata pelajaran fiqh metode ceramah masih dominan. Karena metode ini digunakan untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan maupun yang

sudah disampaikan sebagai upaya untuk mendalami materi yang belum jelas.

2. Metode diskusi dan tanya jawab

Yaitu metode dimana siswa dibentuk kelompok dan mendiskusikan materi atau tema tertentu. Ini dimaksudkan agar siswa satu sama lain saling bertukar pendapat dan apabila masih belum paham dapat bertanya pada kelompok atau guru yang bersangkutan. Dan tentu saja semua metode ini disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

C. Evaluasi

Evaluasi merupakan keharusan dalam setiap kegiatan, apalagi berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang merupakan kurikulum penyempurnaan dari KBK. Dalam hal ini, lembaga pendidikan MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang melakukan kegiatan evaluasi tiap akhir tahun pelajaran. Tentu saja kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk melihat kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi terutama dalam pelaksanaannya.

Akan tetapi untuk materi fiqh kegiatan evaluasi dilakukan antara lain:

1. Evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami hukum-hukum fiqh beserta kandungan-kandungannya, dan dan mengamalkannya.

2. Evaluasi setelah belajar

Evaluasi tugas yang telah diberikan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan di rumah baik berupa menulis, memahami, membandingkan dan mengisi blok buku lembar kerja siswa (LKS)

3. Evaluasi ujian tengah dan akhir semester

Evaluasi seperti ini memang harus dilakukan karena salah satu tolak ukur seberapa jauh siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh

A. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran fiqh antara lain:

a. Semangat para guru

Sebagai lembaga pendidikan, sudah seharusnya memiliki perhatian besar terhadap para tenaga pengajar yaitu guru. Apalagi yang berkaitan dengan penerapan kurikulum yang diterapkan di lembaga tersebut.

Dalam keberlangsungan proses belajar mengajar, guru mempunyai posisi yang penting. Guru merupakan unsur pokok yang mendalam dalam organisasi pendidikan, karena merekalah yang akan mengantarkan keberhasilan peserta didik. Untuk itu perlu adanya semangat dan tenaga ekstra dalam arti usaha untuk menuntun siswa kepada keberhasilan.

b. Lingkungan pesantren

Lingkungan merupakan komponen yang berpengaruh dalam pendidikan, untuk itu perlu dukungan lingkungan yang mendukungnya, apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil maupun di plosok.

Posisi Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang sangatlah strategis, karena berada dilingkungan pesantren. Sehingga akan menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang cukup nyaman apalagi untuk mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran fiqh. Dan sebagian besar siswa-siswi MTs Al-Ittihad tinggal di pondok pesantren.

Dalam pembelajaran fiqh, keberadaan pondok pesantren sangat memberikan kontribusi besar dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Karena di pesantren siswa-siswi MTs Al-Ittihad yang sebagian siswa-siswinya tinggal di pesantren mendapatkan atau mempelajari juga hukum-hukum fiqh beserta kaidah-kaidahnya sehingga memudahkan guru dalam proses belajar mengajar di lingkungan MTs Al-Ittihad dan bahkan banyak juga siswa-siswinya yang sudah menguasai tentang materi-materi fiqh ditingkat tsanawiyah.

B. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung tentu saja banyak hal yang belum bisa direalisasikan dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, yang disebut faktor penghambat antara lain:

a. Faktor eksternal

Sebagai lembaga pendidikan agama tentu saja peran Depag sangatlah penting dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang. Karena dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan MTs Al-Ittihad masih mengadopsi model kurikulum yang telah dibuat oleh Depag. Oleh sebab itu, kecepatan dan ketangkasan Depag dalam memberikan buku pedoman implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada sekolah berbasis agama seperti MTs Al-Ittihad Belung merupakan salah satu faktor utama terealisasinya sebuah kurikulum KTSP untuk mata pelajaran Agama khususnya fiqh, karena tanpa ada buku pedoman akan menjadikan perjalanan tanpa arah yang jelas.

Selain itu, kendala dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran agama khususnya mata pelajaran fiqh adalah, tidak adanya *work shop* atau seminar langsung khususnya membahas bagaimana program pembelajaran yang baik yang ada kaitannya dengan KTSP untuk bidang studi agama khususnya fiqh.

b. Faktor internal

Selain faktor eksternal ada juga faktor yang kurang mendukung terealisasinya sebuah program. Diantara faktor tersebut adalah, lembaga itu tidak pernah mengadakan seminar, study banding dan tim penyusun yang membahas tentang kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sehingga masih mengadopsi kurikulum KTSP yang dibuat oleh Depag.

Oleh sebab itu, ketergantungan dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan masih sangat tinggi. Sehingga dalam pelaksanaan KTSP mata pelajaran Agama khususnya fiqh masih belum maksimal, karena menunggu buku pedoman dan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diterbitkan oleh Departemen Agama.

Tidak hanya itu, para guru masih belum siap dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran Agama khususnya guru mata pelajaran fiqh, ini disebabkan karena guru mata pelajaran fiqh begitu sibuk. Selain masih melanjutkan pendidikan S1 juga mengajar diberbagai lembaga pendidikan selain di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang. Dan sebagian siswa tidak tinggal dipesantren, sehingga bagi siswa yang tinggal dirumah, pengetahuannya tidak seluas pengetahuan siswa yang tinggal dipesantren. Maka kemampuan mereka untuk memahami hukum-hukum fiqh sangatlah lemah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran

Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang, antara lain:

Pertama, dalam perencanaan untuk guru mata pelajaran fiqh masih belum melakukan seratus persen, baik berupa silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk silabus mata pelajaran fiqh, MTs Al-Ittihad Belung poncokusumo Malang masih mengikuti model KTSP yang disusun oleh Depag. Dan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) masih belum dibuat sebagaimana mestinya. Guru hanya merencanakan bagaimana supaya siswa bisa/mampu memahami tentang hukum-hukum fiqh, terutama materi yang diajarkan. Dan poin yang paling penting adalah mereka bisa mempraktekkan dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi dimana siswa hidup, yaitu dilingkungan pesantren.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran fiqh menggunakan beberapa metode yang diantaranya metode ceramah, diskusi dan tanya jawab, akan tetapi yang paling dominan adalah metode ceramah.

Ketiga, dalam pembelajaran fiqh, evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, evaluasi setelah belajar (tugas rumah) dan evaluasi ujian tengah dan akhir semester.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.

a. Faktor pendukung

1. Adanya semangat yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dari para guru khususnya guru mata pelajaran fiqh di MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.
2. Lokasi MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang yang sangat kondusif dan efektif karena berada dilingkungan pesantren.
3. Sebagian besar siswa-siswi tinggal dipesantren, sehingga mendukung dan mempermudah pembelajaran fiqh.

b. Faktor penghambat

1. Tidak adanya tim penyusun kurikulum tingkat satuan pendidikan yang cocok dan sesuai dengan MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang sehingga selalu bergantung pada Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional dalam melaksanakan KTSP.

2. Terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, sehingga dalam proses belajar mengajar kurang maksimal dan tidak kondusif.
3. Tidak pernah diadakannya seminar, studi banding dan work shop yang membahas bagaimana program pembelajaran yang baik yang berkaitan dengan KTSP.
4. Guru masih belum siap untuk melaksanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat kami sarankan:

1. Mengadakan seminar dan pelatihan KTSP, studi banding dan tim penyusun KTSP.
2. Menggunakan potensi guru dan pakar pendidikan untuk menyusun kurikulum sendiri yang sesuai dengan karakter MTs Al-Ittihad Belung Poncokusumo Malang.
3. Mengadakan *work shop* tiap mata pelajaran, agar guru lebih memahami hakekat KTSP.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press.
- , 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
- Mulyasa, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakrya.
- , 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khaeruddin, Mahfud Junaedi, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasi di Madrasah)*, Jokjakarta: Pilar Dunia.
- Abdullah Idi, 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tafsir Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda.
- Mansyuri AM, Taufiq Dahlan. *Panduan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Mitra Pemberdayaan Madrasah.

- Hamalik, Oemar. 1993. *Sistem Pembelajaran jarak jauh dan Pembinaan Ketenangan*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- , 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Vis. Matapena*.
- Kusrini, Siti. 2004. *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL I), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang.
- Soecipto, Raflis Sosasi. 1999. *Profesi Guru*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sodiq, Syamsul. 2006. *(Majelis Pendidikan Dasar & Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur)*. Konferensi Pendidikan Muhammadiyah 2006. Surabaya: PT. Temprina Media Grafika.
- Kusnandar. 2007. *Guru profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: PT. Rajagafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakrya.
- S. Nasution. 1998. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 1991. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.
- , 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Enoch, Jusuf, 1992. *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Kanwil Depag Jatim, Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan (MP3A), *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Madrasah Tsanawiyah*, (Bidang Mapenda Kantor Wilayah Departemen Agama Provensi Jawa Timur Tahun Anggaran 2007).
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.